

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah lembaga atau tempat yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan guru dalam proses belajar dan mengajarkan siswa untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan sekolah harus mampu menyampaikan perasaan aman dan nyaman bagi siswa sebagaimana dipersyaratkan oleh pasal 54 UU Edisi 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan. Lingkungan sekolah harus dilindungi dari kekerasan guru, kepala sekolah, lembaga yang bersangkutan dan teman-temannya.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa memang dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

Sekolah juga menjadi lingkungan pada siswa atau murid dalam proses untuk berinteraksi sosial secara langsung dengan teman sebaya atau guru. Akan tetapi, sekarang ini marak terjadi permasalahan yang dilakukan oleh siswa/murid di lingkungan sekolahnya. Salah satunya mengenai permasalahan pada siswa saat ini tentang *Bullying*, yang juga sering kali dapat kita dengar bahkan sering terjadi dalam lingkungan sekolah.

(Suri dkk., 2022) menyatakan bahwa *bullying verbal* merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara verbal melalui kata-kata, seperti menghina, mengejek, atau mencemooh.

(Hidayati, Nihatuzzulfah, dkk., 2021) menyebutkan bentuk-bentuk *bullying verbal* yaitu pengucapan kata-kata yang menyakitkan hati, seperti makian-makian, dan ancaman.

Coloroso dalam (Isabela & Anggraini, 2023) menjelaskan *bullying verbal* dapat berupa nama julukan buruk, celaan, hinaan, fitnah, gosip, dan pernyataan-pernyataan yang masih harus diselidiki kebenarannya.

Faktor *bullying* menurut Oshako dalam (Anggraini, 2021) menyebutkan bahwa kekerasan disebabkan lima faktor penting, yaitu ekonomi, keluarga, sekolah, sosial dan politik, dan individu itu sendiri. Sedangkan Menurut (Ariesto, 2017) faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak. Anak yang melakukan kekerasan atau pelaku *bullying* bisa dikatakan anak yang tidak bermoral. Karena moral berkaitan dengan niat, motif, maksud dan tujuan berbuat. Tolak ukur moral untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan anak dilihat dari segi baik buruknya yang dilakukan anak.

Sejalan dengan pendapat (Susilo & Setiawati, 2021) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi *bullying verbal* yaitu pola asuh yang keras, menggunakan kata kasar dan membentak, faktor lingkungan seperti senioritas yang harus dihormati, faktor teman sebaya atau satu gank pergaulan yang

sering melakukan *bullying verbal*, dan persepsi individu dengan *bullying verbal* sudah ada.

Pergaulan teman sebaya tingkat SMP dapat dikatakan memiliki peranan yang sangat penting, karena pada saat usia sekolah siswa lebih cenderung dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya. Menurut (Danim, t.t.) kelompok sebaya berpengaruh yang besar bagi perkembangan sepanjang sejarah hidup peserta didik. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, dan norma-norma konvensional. Selain itu banyak waktu yang digunakan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya daripada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu (Zaitun, 2014).

Terkait uraian tersebut. Dapat diuraikan bahwasannya *bullying verbal* ini merupakan perilaku agresif yang disengaja dengan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang kuat kepada pihak yang lemah dengan mempergunakan kata-kata yang tidak bisa di terima serta menyakitkan seperti menghina, menjuluki, mengancam, menyebar gosip, memfitnah dan sengaja menolak kehadiran seseorang. *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan power atau kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku). Lebih lanjut, perilaku negatif tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa remaja. *Bullying verbal* juga merupakan suatu perilaku yang terjadi secara berulang-ulang yang dapat menyakiti seseorang, yang

dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah “penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis”. Kriteria pengulangan, niat dan ketidakseimbangan kekuatan sistematis menjadikan *bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan.

Menurut Data lain berasal dari penelitian PISA tahun 2018 menyimpulkan bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying*, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Laporan tersebut juga menggambarkan dampak buruk dari *bullying* bagi korbannya. Para peneliti PISA menyimpulkan bahwa pada umumnya para korban memiliki hasil belajar yang buruk, termasuk kinerja membaca yang lebih rendah.

Data lain juga berasal dari survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018. Survey tersebut menyimpulkan bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun mengalami *bullying*. Survey tersebut juga melaporkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi kesehatan mental, gangguan fungsi sosial dan hasil belajar yang buruk. Dan juga data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, tahun 2020. Pada tahun tersebut, KPAI mencatat ada 119 kasus *bullying* terhadap anak. Menurut rilis tersebut, jumlah ini melonjak dari tahun sebelumnya yang hanya kurang lebih 60 kasus per tahun.

Tahun 2021, KPAI mencatat hanya terjadi 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Ini adalah

tahun di mana sekolah berada dalam proses belajar daring. Inilah yang menjelaskan kasus *bullying* di lingkungan sekolah lebih rendah dari pada kasus di dunia maya. Data terakhir juga berasal dari KPAI. Tahun 2022 KPAI melaporkan kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya.

Berdasarkan data di atas maka kasus *bullying* harus menjadi perhatian semua pihak tidak hanya bagi kalangan pendidik dan orang tua saja tetapi pemerintah juga berperan dalam menurunkan terjadinya kasus *bullying* ini, karena tanpa adanya pengawasan dari orang tua anak akan bebas menonton acara televisi yang tidak mendidik ataupun bermain *gadget* yang artinya mendapatkan informasi tanpa ada dibimbing oleh orang tuanya, karena pada dasarnya anak akan meniru yang dilihatnya setiap hari, selain itu perilaku *bullying* akan muncul bila didukung dengan lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

Berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 januari 2023 di SMP Muhammadiyah Bantul diketahui bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi *bullying* antara semua teman kelas siswa terhadap salah satu siswa kelas 8 tersebut. *Bullying* yang terjadi adalah berbentuk *bullying* verbal yaitu penghinaan atau ejekan, di mana teman-teman kelasnya memojokan siswa tersebut dikarenakan fisik badannya yang kurus, hidungnya pesek, anaknya pendiam, dan mudah menangis ketika diejek sehingga banyak teman-

teman kelasnya membully siswa tersebut. Pelaku *bullying* termasuk anak-anak yang berada, namun pelaku sangat senang ketika mengejek teman nya.

Observasi yang telah Peneliti lakukan pada tanggal 26 januari 2023 di SMP Muhammadiyah Bantul diketahui terdapat beberapa anak yang dibully, seperti anak yatim / piatu yang dijadikan ejekan oleh teman-temannya, terdapat juga siswa yang dipojokan oleh teman-teman kelasnya. Dan ada juga terdapat anak yang penampilannya kurang baik seperti jorok dijauhi teman-teman kelasnya..

Berdasarkan hasil penelitian dari (Setyowati dkk., 2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *bullying* (korban *bullying*) dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Semarang. Selain itu (Zakiyah dkk., 2017) mengatakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* berbagai masalah mental akan muncul seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur bahkan bila terbawa hingga dewasa akan mengakibatkan gangguan kesehatan pada fisiknya seperti ketegangan otot dan sakit kepala, dengan melihat dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* ini maka harus diberikan penanganan yang tepat. Upaya dalam mengatasi dan mencegah munculnya permasalahan *bullying* ini memerlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah hingga orang tua murid yang bertujuan untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya dari perundungan *bullying*. berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konseling kelompok dengan pendekatan CBT teknik

cognitive restructuring untuk mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

Keefektifan konseling kelompok pendekatan CBT teknik *cognitive restructuring* dalam membantu remaja untuk mencegah perilaku *bullying*. CBT memberikan solusi bagi perkembangan anak dan remaja yang sehat dan adaptif. Berkaitan dengan upaya untuk mengurangi perilaku *bullying verbal* siswa. Teknik *cognitive restructuring* memiliki keunggulan yang dapat dilihat pada kajian dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (Rahmianor dkk., 2020a) dengan judul “layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* mengurangi perilaku *bullying* pada kelas VII, VIII, dan IX di SMP 3 BanjarBaru” Hasil penelitian menyatakan bahwa untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa disekolah tidaklah mudah, mengingat ada beberapa faktor untuk menguranginya, sehingga dengan ada layanan konseling kelompok yang dapat mengurangi perilaku *bullying* akan menjadi potensi yang dia miliki dan menyadari untuk menjadi lebih baik.

CBT (*Cognitive Behavior Therapy*) sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan klien pada saat ini dengan cara melakukan restrukturasi kognitif dan perilaku yang menyimpang. Pendekatan CBT ini didasarkan pada formulasi kognitif, keyakinan dan strategi perilaku yang mengganggu. Proses konseling didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman klien atas keyakinan khusus dan pola perilaku klien.

Teknik *Cognitive Restructuring* merupakan teknik yang paling banyak digunakan oleh guru BK dalam layanan konseling kelompok untuk mengurangi adanya perilaku *bullying* yang terdapat di sekolah. Ellis dalam (Nursalim, 2013) mengemukakan bahwa *cognitive restructuring* merupakan upaya konselor untuk mengidentifikasi dan mengubah pikiran ataupun keyakinan konseli yang negatif yang cenderung irasional menjadi pemikiran yang positif dan rasional. Sependapat dengan hal itu, (Cormier & Cormier, 2009) mengungkapkan bahwa *cognitive restructuring* adalah salah satu cara untuk membantu siswa atau konseli dalam menetapkan hubungan antara persepsi dan pikiran dengan emosi dan perilakunya

Adanya pemberian CBT ini para peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* dapat diterapi dengan teknik *Cognitive restructuring* tersebut. Teknik ini sangat cocok dipakai untuk pelaku *bullying*, karena dengan teknik *behavior* ini yang dapat dirubah adalah pola pikir dan perilaku seseorang dari yang negatif ke arah positif.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah diuraikan. Dapat kita ketahui bahwa bimbingan dan konseling menjadi pihak yang sentral dalam penanganan kasus *bullying* verbal di sekolah. Oleh karena itu perlu adanya model dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying*. Permasalahan tentang perilaku *bullying* verbal merupakan permasalahan yang berkaitan dengan bidang sosial karena ada kaitannya dengan hubungan sosial remaja. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam

membantu siswa untuk mengatasi *bullying* adalah melalui layanan Konseling Kelompok.

Konseling Kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan masing-masing anggota kelompok dengan bantuan konselor sebagai pemimpin kelompok. Konseling Kelompok juga bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.

Jika dilihat dari tujuan layanan Konseling Kelompok tersebut sangatlah tepat bila dilaksanakan dalam usaha untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa karena melalui layanan konseling kelompok siswa dibantu agar memahami, menguasai informasi yang disampaikan dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Keefektifan Konseling Kelompok *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Verbal Pada Pelaku di SMP Muhammadiyah Bantul”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dimunculkan yaitu:

1. Masih adanya siswa yang mengejek satu sama lain, karena penampilan siswa yang kurang baik.
2. Adanya siswa yang masih suka mengolok-ngolok temannya
3. Adanya siswa yang memojokan temannya, dengan menjadikan teman sebagai candaan.
4. Adanya siswa yang teridentifikasi melakukan *bullying* verbal berupa menjuluki, menghina, dan membentak.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan mengerucut seta menghindari pembahasan yang terlalu meluas. Oleh karena itu peneliti ingin membatasi pada masalah yang akan diteliti, yaitu Keefektifan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* verbal Pada Pelaku di SMP Muhammadiyah Bantul''

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana keefektifan konseling kelompok *cognitive behaviour therapy* (CBT) untuk mereduksi perilaku *bullying* verbal pada pelaku di SMP Muhammadiyah Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok *cognitive*

behaviour therapy (CBT) untuk mereduksi perilaku *bullying* verbal pada pelaku di SMP Muhammadiyah Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai suatu manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya di bidang bimbingan konseling dalam penerapan layanan Konseling kelompok *cognitive behavior therapy* (CBT) untuk mereduksi perilaku *bullying* pada pelaku di sekolah.

2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, bagi siswa, dan guru BK

a. Bagi peneliti sendiri

Sebagai rujukan dan sarana untuk menambah wawasan mengenai cara mereduksi *bullying* siswa di sekolah dan juga memiliki keterampilan untuk mengurangi korban *bullying*.

b. Bagi siswa

Dapat mengatasi *bullying* sehingga siswa memiliki kepercayaan diri dalam melakukan setiap hal.

c. Bagi Guru Bk

Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan bimbingan.